

## Strategi Guru PAI dalam Penanaman Karakter Peserta Didik di SMK Negeri 2 Surakarta

Lulu Amira<sup>1</sup>, Mohammad Zakki Azani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

G000220009@student.ums.ac.id<sup>1</sup>, mza650@ums.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the strategies executed by Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling character in students at SMK Negeri 2 Surakarta. This is useful to determine the extent of teacher success in realizing graduates with character through the values of integrity, independence, caring, and responsibility in academic and non-academic activities. The background of the study is based on the importance of character in the vocational school environment, where students need to be equipped with good religious, moral, and ethical values. The research method uses a qualitative approach with observation techniques, in-depth interviews with one of the PAI teachers, and analysis of documents related to the PAI curriculum. The results of the study indicate that the main strategies of PAI teachers which include habituation, role models, intensive guidance, and the role as a motivator provide quite effective results in instilling character such as discipline, empathy, independence, responsibility that can be applied through their daily activities. However, there are several challenges and obstacles experienced by teachers in carrying out this task such as limited facilities, integration of the religious curriculum with vocational subjects, differences in backgrounds between students, and low interest of some students in PAI subjects also require further innovation. The study concluded that a structured and adaptive Islamic Religious Education (PAI) teacher strategy can increase the effectiveness of character education at SMK Negeri 2 Surakarta. The implementation of this strategy demonstrates that character education is not merely theoretical but also integrated into the learning process and social interactions at school. This investigation contributes to the development of Islamic education in vocational schools, with suggestions for extended investigation into the long-term implications of student behavior.*

**Keywords :** *Islamic Religious Education Teacher Strategy, Character Building, SMK Negeri 2 Surakarta, Islamic Religious Education, Vocational School.*

### ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan guna menganalisis strategi yang diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan karakter peserta didik di SMK Negeri 2 Surakarta. Hal ini berguna dalam rangka menyelidiki seberapa besar keberhasilan guru dalam mewujudkan lulusan yang berkarakter melalui nilai-nilai integritas, kemandirian, kepedulian, dan tanggung jawab dalam kegiatan akademik atau non akademik. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya karakter di lingkungan sekolah kejuruan, di mana peserta didik perlu dibekali nilai-nilai agama, moral, dan etika yang baik. Metode penelitian mempergunakan pendekatan kualitatif melalui teknik observasi, wawancara mendalam terhadap salah satu guru PAI, dan analisis dokumen terkait kurikulum PAI. Hasil penelitian mengindikasikan, strategi utama guru PAI yang meliputi pembiasaan, keteladanan, bimbingan secara intensif, dan peran sebagai motivator memberikan hasil yang cukup efektif dalam menanamkan karakter seperti disiplin, empati, mandiri, tanggung jawab yang mampu diterapkan melalui aktivitas keseharian mereka. Namun, ada beberapa tantangan serta kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas itu seperti keterbatasan sarana, integrasi kurikulum agama dengan mata pelajaran kejuruan, adanya perbedaan latar

belakang antar peserta didik, dan rendahnya minat sebagian siswa terhadap mata pelajaran PAI juga memerlukan inovasi lebih lanjut. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa strategi guru PAI yang terstruktur dan adaptif dapat meningkatkan efektivitas penanaman karakter. Implementasi strategi tersebut mengindikasikan, penanaman karakter tidak sebatas bersifat teoritis, melainkan terintegrasi juga ke dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Penelitian ini ikut memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan Islam di sekolah kejuruan, dengan saran untuk penelitian lanjutan pada dampak jangka panjang terhadap perilaku peserta didik.

**Kata kunci** : Strategi Guru PAI, Penanaman Karakter, SMK Negeri 2 Surakarta, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Kejuruan.

## PENDAHULUAN

Fungsi Pendidikan Agama Islam mencakup aspek yang lebih luas dari sekadar transfer pengetahuan agama, yakni sebagai instrumen penanaman nilai moral dan etika dalam keseharian. Peningkatan karakter serta integritas pribadi seorang siswa secara fundamental diwujudkan melalui jalur pendidikan yang terstruktur (Hafidz, 2022). Nilai moral dalam Islam tidak semata-mata dipandang sebagai produk budaya atau pengaruh lingkungan sosial, melainkan juga merepresentasikan integritas diri dan kesadaran manusia akan esensi keberadaannya sesuai dengan tujuan penciptaan (Azani & Rasjidi, 2019). Pernyataan tersebut selaras dengan sasaran pendidikan nasional yang menitikberatkan pada signifikansi pengembangan karakter sebagai elemen integral dalam mewujudkan generasi yang memiliki keluhuran akhlak (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Guru merupakan tenaga kependidikan yang berperan dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan pada siswa di lingkungan sekolah. Sebagai praktisi yang memiliki pengalaman matang di bidang profesinya, guru memanfaatkan kompetensi intelektual tersebut untuk mengarahkan siswa menjadi individu yang cerdas (Djamarah & Zain, 2002). Eksistensi guru sebagai pendidik profesional mencakup fungsi pengajaran dan evaluasi secara berkesinambungan pada jalur pendidikan formal maupun dasar. Dalam paradigma Islam, peran guru meluas pada tanggung jawab moral untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik secara seimbang. Mengingat kedudukannya sebagai instrumen vital pendidikan, guru wajib memiliki kompetensi yang mampu mengimbangi dinamika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap relevan dengan tuntutan sosial (Abd Rachman Saleh, 2007).

Intervensi edukasi dari seorang guru diharapkan mampu membentuk lulusan yang terampil, mandiri, dan tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Sebagai figur panutan, guru berkewajiban mendemonstrasikan perilaku positif guna menginspirasi pembentukan karakter peserta didik. Namun perlu ditegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter adalah tanggung jawab sosial yang bersifat komprehensif, di mana peran serta semua pihak di luar dunia pendidikan sangatlah krusial (Rahmat Hidayat, 2019). Secara konseptual,

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah ikhtiar untuk membangun karakter anak yang berlandaskan pada ajaran Islam. PAI berperan sebagai media transformasi nilai-nilai religius yang mencakup tiga pilar integratif, yaitu *knowing* sebagai dasar pemahaman, *doing* sebagai perwujudan amal, serta *being* sebagai refleksi kepribadian yang luhur (Zuhairini, 2019).

Strategi yang diimplementasikan oleh guru PAI dalam pengajarannya juga sangat memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti diskusi, simulasi, dan proyek sosial, dapat meningkatkan keterlibatan dan mendukung peserta didik dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai agama. Hal ini mengindikasikan, penerapan metode pembelajaran yang variatif bisa memacu motivasi dan pemahaman terhadap materi PAI, serta mampu memperkuat karakter peserta didik. Selain itu, pendekatan yang berbasis pada pengalaman nyata, seperti kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat, juga dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan pandangan Langeveld dalam (Hanafiah, 2022), pendidikan didefinisikan sebagai setiap ikhtiar, pengaruh, proteksi, dan asistensi yang ditujukan kepada anak demi mendukung proses pendewasaan dirinya. Hal ini pada hakikatnya adalah upaya membantu anak agar mencapai kemandirian dalam mengelola hidupnya sendiri melalui pengaruh yang datang dari pihak dewasa. Pengaruh tersebut dapat berupa interaksi langsung maupun melalui sarana ciptaan orang dewasa seperti sekolah dan buku, yang semuanya dititikberatkan pada pengembangan mereka yang belum dianggap matang secara sosial maupun personal.

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk aspek individu, sosial, dan spiritual. Dalam konteks sekolah, pendidikan karakter tidak sebatas berfungsi sebagai upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, namun pula sebagai bentuk tanggung jawab lembaga pendidikan dalam mengembangkan kepribadian siswa secara holistik. Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter positif, mengingat lembaga pendidikan merupakan tempat utama setelah keluarga dalam membentuk sikap, perilaku, dan moral siswa. Sekolah memainkan peran penting dalam menanamkan karakter pada siswa, terutama melalui berbagai program yang tidak sebatas berorientasi pada penyampaian pengetahuan, namun pula pada pengembangan moral dan pengembangan etika sosial. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam pendidikan karakter dengan menginternalisasi nilai-nilai kebajikan sebagai pedoman bagi siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah harus diintegrasikan dalam semua aspek pembelajaran, termasuk kurikulum akademik, interaksi sosial, dan pembiasaan nilai-nilai moral lewat beragam program ekstrakurikuler. Dengan bimbingan yang tepat, lingkungan yang mendukung, dan keterlibatan aktif dari pendidik dan sekolah, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter mulia,

bertanggung jawab, dan bisa berkontribusi positif untuk kehidupan masyarakat. (Yuliana & Dartim, 2022).

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis islami di sekolah diarahkan untuk menyelaraskan antara pemahaman teologis dan aplikasi praktis dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan fungsi sekolah dalam mengoptimalkan penyemaian nilai-nilai agama sebagai landasan fundamental untuk mencetak peserta didik yang berkarakter mulia (Hidayatullah, S. 2010). Seiring perkembangannya, penguatan karakter berdasarkan nilai-nilai islami harus merujuk sepenuhnya pada ajaran Islam, di mana terminologi karakter dipahami sebagai sinonim dari akhlak. Akhlak dalam kerangka Islam merupakan wujud dari kepribadian manusia yang fondasinya dibangun oleh tiga pilar utama, yakni pengetahuan, sikap, serta tindakan nyata (Majid, 2010). Penanaman karakter peserta didik di SMK Negeri 2 Surakarta, guru PAI berguna untuk membentuk dan menanamkan karakter peserta didik agar berakhlak yang mulia. Pada konteks ini, guru PAI memegang peranan menjadi fasilitator yang tidak sebatas mengajarkan materi agama, namun pula menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus yang difokuskan pada SMK Negeri 2 Surakarta untuk menjadi lokasi penelitian. Subjek yang diteliti mencakup guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik yang mengikuti pelajaran PAI. Data akan dihimpun lewat beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam bersama guru PAI untuk menggali strategi yang diterapkan serta kendala apa saja yang dialami oleh guru PAI pada penanaman karakter pada peserta didik, observasi kelas untuk melihat penerapan strategi secara langsung, serta analisis dokumen terkait kurikulum, rencana pelajaran, dan catatan evaluasi yang berkaitan dengan perkembangan karakter (Creswell, 2014).

Analisis data dilaksanakan melalui teknik analisis tematik, yang menempatkan peneliti sebagai pengidentifikasi tema dan pola dari data yang dikumpulkan, serta mengorganisir data ke dalam kategori yang relevan dengan fokus pada strategi penanaman karakter (Braun & Clarke, 2006). Dalam pelaksanaannya, peneliti akan memperoleh izin dari pihak sekolah dan menjaga kerahasiaan identitas partisipan serta data yang diperoleh. Dengan metodologi ini, harapannya studi ini bisa menyajikan pemahaman yang komprehensif terkait strategi guru PAI dalam menanamkan karakter peserta didik di SMK Negeri 2 Surakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Keberhasilan Guru PAI dalam Pembelajaran di Kelas.**

Data yang didapat lewat observasi dan wawancara mengindikasikan, strategi keberhasilan guru PAI memberikan pengaruh besar dalam menanamkan karakter peserta didik yang dilakukan pada setiap proses pembelajaran kelas itu dimulai.

Terdapat beberapa macam strategi yang bisa dijadikan opsi oleh guru PAI di SMK Negeri 2 Surakarta, salah satu di antaranya ialah melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan motivasi yang dilakukan secara rutin oleh guru PAI dalam proses pembelajaran agar penanaman karakter pada peserta didik berjalan secara efektif. Teori ini diperkuat oleh salah satu tokoh besar yang membahas tentang sistem pendidikan islam dan bagaimana metode pendidikan islam itu dapat direalisasikan melalui proses pembelajaran hingga menciptakan keberhasilan yang maksimal.

Berdasarkan pemikiran Muhammad Qutb (1995), esensi pendidikan Islam adalah pendekatan komprehensif terhadap manusia yang menyatukan dimensi fisik serta spiritual. Sistem ini memandang manusia sebagai subjek yang memiliki kebutuhan akal sekaligus rohani, dari yang berbentuk fisik yang bisa diterima melalui indera, hingga yang melampaui itu semua, sehingga pendidikan harus mampu melampaui batasan formalitas hukum negara untuk menyentuh sisi kemanusiaan yang lebih dalam. Sebagai upaya pembentukan pribadi berdasarkan etika Islam, proses edukasi ini terdistribusi dalam tiga domain utama: rumah tangga, institusi sekolah, dan realitas masyarakat. Segenap muatan nilai yang diajarkan berakar pada trilogi sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadis, dan hasil ijtihad ulama.

Lebih lanjut, dalam pandangan Muhammad Qutb (1995), metodologi pendidikan Islam bersifat khas dan otonom, dari perpektif instrument atau sarana hingga misi dan maksudnya ataupun sasaran-sasaran edukatifnya. Hal tersebut dicapai melalui wujud konkret yang mampu memicu daya tarik, serta memotivasi setiap individu menelaah akar ideologisnya melalui riwayat dan historis eksistensi Islam. Melalui kitab *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, ia menguraikan bahwa proses mendidik dapat dilakukan melalui metode keteladanan, nasihat, hukuman yang mendidik, narasi cerita, pembiasaan perilaku, hingga refleksi atas peristiwa hidup. Pendekatan ini dirancang sebagai sebuah kesatuan sistemik yang mampu menjangkau seluruh lini kehidupan manusia. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak sebatas berfokus pada perkembangan akal, namun pula memberikan perhatian besar pada pemenuhan kebutuhan fisik dan spiritual secara holistik.

Metode pendidikan yang sesuai dapat dilakukan melalui pelaksanaan kurikulum. Implementasi kurikulum adalah langkah untuk mengimplementasikan rencana kurikulum ke dalam proses pembelajaran yang sejalan dengan prinsip serta kebutuhan kurikulum yang sedang berlaku. Kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan kurikulum dapat dibagi menjadi sembilan kategori utama, meliputi aktivitas yang berhubungan dengan siswa, proses belajar, kegiatan di luar kurikulum, penilaian, pengelolaan fasilitas dan sumber belajar, bimbingan serta konseling, tugas kepala sekolah, peran guru, dan pengembangan profesionalisme guru (Indana, 2018). Keberhasilan dalam melaksanakan kurikulum sangat tergantung pada metode pengajaran yang digunakan oleh guru.

Implementasi pendekatan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan rekreatif oleh tenaga pendidik berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi serta capaian akademik siswa. Penggunaan model pembelajaran langsung yang dikombinasikan dengan media visual terbukti secara empiris mampu mengoptimalkan keterlibatan guru, menstimulasi minat belajar, serta memperkuat internalisasi nilai religius dan moral di setiap sesi instruksional. Meskipun strategi ini kerap diaplikasikan pada jenjang anak usia dini, prinsip-prinsip metodologisnya tetap memiliki relevansi dan bisa diadaptasikan pada konteks pendidikan menengah kejuruan, utamanya dalam pembentukan karakter dan keterampilan siswa (Irma et al., 2023).

Strategi kependidikan yang diimplementasikan di institusi sekolah pada dasarnya merupakan sebuah manifestasi pengetahuan untuk memastikan tercapainya target pendidikan melalui perencanaan dan pengarahannya operasional yang adaptif terhadap dinamika lapangan. Hal ini mencakup kalkulasi terhadap berbagai hambatan, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik (Salim & Kurniawan, 2012). Dalam konteks internalisasi karakter siswa di SMK Negeri 2 Surakarta, diperlukan strategi aplikatif dari guru PAI, baik dalam lingkungan kelas maupun di luar kelas. Kesuksesan proses penanaman nilai karakter tersebut sangat bergantung pada kepemilikan sikap dan tindakan tertentu oleh guru PAI, yang meliputi;

### **Pembiasaan Penanaman Karakter Baik kepada Peserta Didik.**

Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan menjadi metode yang krusial karena relevansinya dengan karakteristik remaja yang cenderung menginternalisasi informasi melalui proses peniruan. Implementasi kebiasaan positif yang dicontohkan secara langsung akan mendorong siswa untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini menuntut adanya konsistensi dalam memberikan teladan bagi peserta didik, mengingat aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter yang stabil dan berkelanjutan (Jasmana, 2021).

Dalam perspektif Muhammad Qutb (1995), Islam berperan dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang menghidupkan norma-norma sebagai standar perilaku bagi siswa. Kebiasaan yang baik tidak sebatas menjadi identitas personal namun pula pilar masyarakat yang memperkuat struktur sosial. Hal ini mencakup pengembangan kualitas mental seperti kejujuran, rasa cinta, simpati, dan kerelaan berkorban. Proses edukasi melalui pembiasaan diawali dengan menumbuhkan afeksi terhadap nilai kebenaran, hingga akhirnya perilaku tersebut menjadi sebuah kegairahan yang dilakukan secara natural. Pembangunan kebiasaan positif ini merupakan hasil sinergi antara motivasi internal ataupun aspek pribadi dari individu dan stimulasi dari sesuatu di luar individu (eksternal) yang ada di sekitarnya.

Pendidikan lewat pembiasaan merupakan salah satu metode edukatif yang berfokus pada pembentukan perilaku repetitif, sebagaimana telah diuraikan

sebelumnya. Metode ini memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Muhammad Qutb menegaskan bahwa Islam mengadopsi habituasi sebagai teknik pendidikan utama untuk mentransformasikan sifat-sifat luhur menjadi kebiasaan yang menetap. Tujuannya adalah agar jiwa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan tersebut secara spontan dan natural, tanpa memerlukan upaya yang berat, energi yang besar, maupun kendala yang berarti.

### **Menjadi Teladan yang Baik.**

Strategi pendidikan karakter di institusi pendidikan akan mencapai sasaran yang lebih akurat jika guru memposisikan diri sebagai teladan utama. Karakter pada hakikatnya adalah perwujudan tindakan, bukan semata-mata akumulasi pengetahuan intelektual. Oleh karena itu, pendekatan yang menekankan pada aspek percontohan perilaku jauh lebih relevan bagi peserta didik dibandingkan dengan metode instruksional konvensional yang bersifat informatif. Penting bagi guru untuk membantu siswa menginternalisasi cita-cita moral dan agama. Selain menyampaikan pengetahuan, pengajar berperan sebagai teladan yang kuat bagi siswa, membantu membentuk prinsip moral dan karakter mereka. Selain mengajar, pendidik juga berperan sebagai panutan, memberikan contoh bagi siswa untuk diikuti dalam kehidupan sehari-hari (Munirah, 2020).

Kualitas moral guru berkorelasi langsung dengan pertumbuhan karakter dan pembiasaan positif pada siswa. Dalam upaya memberi edukasi karakter, keberadaan sosok teladan termasuk syarat mutlak, di mana figur tersebut idealnya berasal dari lingkungan terdekat peserta didik. Semakin tinggi tingkat aksesibilitas siswa terhadap model teladan tersebut, maka implementasi pendidikan karakter akan berjalan semakin optimal (Nurchaili, 2010). Guru, sebagai garda terdepan di sekolah, harus mampu mendemonstrasikan perilaku luhur agar terjadi proses internalisasi nilai secara implisit, di mana siswa cenderung meniru pola perilaku yang dicontohkan oleh pendidiknya.

### **Menjadi Pembimbing yang Baik.**

Sejumlah aspek yang diinternalisasikan melalui keteladanan guru PAI direalisasikan melalui strategi bimbingan yang bersifat edukatif. Beberapa bentuk bimbingan yang dipergunakan oleh guru PAI di SMK Negeri 2 Surakarta adalah, pertama bimbingan akidah. Secara bahasa akidah berarti ikatan, sementara secara istilah akidah merupakan sebuah fundamen yang mengikat dalam wujud keyakinan atau iman. Seperti tercantum melalui Al-Qur'an dan Hadis, akidah adalah aturan dan pedoman teologis bagi setiap individu yang memeluk Islam. Kedua, dilaksanakan bimbingan syariat. Syariat sendiri merupakan sekumpulan aturan dari Allah untuk memandu hubungan vertikal dengan-Nya serta hubungan horizontal dengan sesama dan alam. Bidang syariat mencakup seluruh dimensi kehidupan dalam Islam yang menata seluruh aktivitas manusia. Terdapat sejumlah materi utama syariat di

antaranya syahadatain, salat, zakat, puasa Ramadan, serta haji (Hermansyah & Julaeha, 2020).

Ketiga, bimbingan akhlakul karimah. Akhlak berperan sebagai fondasi yang meregulasi tata cara interaksi dalam keberlangsungan hidup manusia. Aturan tersebut tidak sebatas terkait relasi antarmanusia, melainkan pula mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Akhlak akan menentukan kualitas perilaku dan etika seseorang dalam berinteraksi dengan pihak lain. Oleh karena itu, peran akhlak sangat krusial sebagai penyempurna dimensi keimanan dan keislaman individu. Guru tidak sekadar mentransfer materi pembelajaran, namun pula menitikberatkan perhatian pada aspek moralitas peserta didik. Implementasi sikap sopan santun dan pengamalan agama dilakukan melalui pelaksanaan salat wajib maupun sunah secara berjemaah, serta pembiasaan sedekah rutin setiap hari Jumat. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, peserta didik harapannya dibiasakan untuk menjalankan kewajiban tanpa adanya rasa keterpaksaan dan perasaan terbebani (Akib, 2015).

### **Menjadi Motivator yang Baik.**

Pada konteks kegiatan pembelajaran, motivasi dipandang sebagai elemen dinamis yang sangat memengaruhi keberhasilan studi. Banyak kasus menunjukkan bahwa capaian akademik yang rendah tidak selalu berkorelasi dengan kemampuan kognitif, namun lebih disebabkan oleh lemahnya motivasi untuk mengarahkan segala kapasitas diri. Oleh karena itu, guru berkewajiban untuk lebih inovatif dalam menstimulasi minat belajar siswa melalui lingkungan pembelajaran yang bervariasi, memicu rasa senang, serta daya tarik siswa (Sanjaya, 2010). Sebagai upaya nyata, guru PAI dapat memberikan umpan balik berupa komentar konstruktif atas hasil karya peserta didik, serta memfasilitasi persaingan positif maupun kolaborasi yang harmonis di dalam lingkungan sekolah.

### **Kendala dan Tantangan Dalam Penerapan Strategi Guru PAI di SMK Negeri 2 Surakarta**

#### **Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pembelajaran**

Salah satu kendala utama yang dirasakan guru PAI di SMK Negeri 2 Surakarta adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Kondisi ini tidak sebatas dialami oleh sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil atau tertinggal, namun pula oleh banyak SMK yang berlokasi di perkotaan namun belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar secara optimal. Beberapa masalah yang sering dihadapi meliputi ketersediaan ruang belajar yang kurang memadai, keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, serta minimnya akses internet yang stabil untuk mendukung pembelajaran digital (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Dalam konteks pembelajaran PAI, keterbatasan sarana ini semakin terasa dampaknya karena mata pelajaran PAI membutuhkan media konkret untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak tentang akhlak, fiqh, aqidah, dan sejarah peradaban Islam. Guru PAI di SMK Negeri 2 Surakarta cenderung mengalami kesulitan menemukan atau menciptakan media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa kejuruan yang lebih condong pada pembelajaran praktis dan bernuansa kinestetik dibandingkan dengan pembelajaran teoretis yang bersifat tekstual. Akibatnya, pembelajaran PAI menjadi kurang menarik dan tidak dapat mengoptimalkan bakat anak dengan gaya belajar bervariasi (Ramayulis, 2010).

Keterbatasan ini diperparah dengan adanya standar nasional pendidikan yang mengharuskan setiap sekolah memenuhi kriteria tertentu dalam penyediaan sarana dan prasarana yang layak. Banyak sekolah, terutama yang berstatus swasta atau berada di daerah dengan keterbatasan anggaran daerah, mengalami kesulitan memenuhi standar tersebut karena keterbatasan finansial yang mereka hadapi. Situasi ini memaksa guru PAI untuk berinovasi dan berkreasi melalui pemanfaatan sumber daya yang ada dengan optimal, namun tetap saja efektivitas pembelajaran tidak dapat dioptimalkan secara penuh tanpa dukungan fasilitas yang memadai (Hamruni, 2012).

## **Integrasi Kompetensi PAI dengan Kompetensi Kejuruan.**

Setiap program keahlian di SMK, seperti Teknik Otomotif, Teknik Elektro, Akuntansi, Perhotelan, Tata Busana, Rekayasa Perangkat Lunak, dan sebagainya, memiliki karakteristik dan kebutuhan kompetensi yang berbeda-beda. Guru PAI dituntut untuk mampu menyajikan materi agama Islam yang relevan dan bermakna dengan konteks pekerjaan yang akan dihadapi siswa setelah mereka lulus dan memasuki dunia kerja (Zuhairini, 2011). Misalnya, bagi siswa Program Keahlian Teknik Otomotif, guru PAI dapat mengaitkan materi tentang etika kerja (akhlakul karimah) dengan bagaimana seharusnya seorang teknisi behave dalam melayani pelanggan, menjaga kejujuran dalam perbaikan kendaraan, dan memahami bahwa pekerjaan adalah bentuk aktualisasi diri dan ibadah kepada Allah SWT.

Bagi siswa Program Keahlian Perhotelan dan Tata Jasa, materi tentang keramahan, hospitality, dan pelayanan prima dapat dikaitkan dengan perintah Rasulullah SAW untuk berlaku lemah lembut dan menjadi rahmat bagi sesama manusia. Sementara bagi siswa Program Keahlian Akuntansi, materi tentang kejujuran, amanah, dan transparansi dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip mu'amalah dalam Islam yang menekankan keadilan dan kejujuran dalam transaksi ekonomi (Sukardi, 2020). Namun, tantangan utama dalam integrasi ini adalah keterbatasan pengetahuan guru PAI terhadap berbagai teknis dan terminologi yang digunakan di setiap bidang keahlian.

Tidak jarang jika guru PAI hanya memahami secara umum tentang dunia kerja kejuruan tanpa memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik pekerjaan di bidang tersebut. Kondisi ini menyebabkan materi PAI yang

disampaikan terasa abstrak dan tidak memiliki koneksi yang nyata dengan kehidupan profesional siswa. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan koordinasi yang intensif antara guru PAI dengan guru-guru produktif di setiap program keahlian, serta perluasan wawasan guru PAI melalui magang industri atau program pelatihan yang terkait dengan dunia kerja kejuruan (Sudrajat, 2016).

## **Perbedaan Antara Materi dan Budaya di Lingkungan Sekitar Peserta Didik**

Tantangan ketiga yang cukup kompleks dan memerlukan keahlian pedagogis tinggi adalah kemampuan guru PAI untuk mengontekstualisasikan materi pelajaran agama Islam di tengah keberagaman latar belakang sosial-budaya siswa. Siswa-siswa di SMK Negeri 2 Surakarta datang dari berbagai lingkungan keluarga dengan tingkat pemahaman agama yang sangat beragam, mulai dari keluarga yang sangat religius dan ketat dalam menjalankan ajaran Islam, hingga siswa yang berlatar belakang dari keluarga dengan perhatian yang minim pada pendidikan agama atau bahkan non-Muslim (Masykuri, 2017). Kondisi ini menuntut guru PAI untuk memiliki keterampilan tinggi dalam menyeimbangkan penyampaian materi tanpa memihak atau mendiskriminasi salah satu kelompok.

Tantangan ini diperumit oleh kenyataan bahwa tidak jarang terdapat kesenjangan pemahaman tentang Islam di kalangan siswa maupun masyarakat sekitar. Ada sebagian siswa atau orang tua yang memahami Islam secara literal dan kaku, sementara ada pula yang memahaminya secara kontekstual dan inklusif. Guru PAI dituntut untuk mampu menyajikan materi dengan pendekatan wasathiyah atau moderasi yang seimbang, yaitu dengan tetap menjaga kesetiaan pada sumber-sumber Islam autentik berupa Al-Quran dan Hadits, sekaligus mampu mengakomodasi konteks lokal dan kebutuhan zaman modern yang terus berkembang. Pendekatan ini memerlukan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Islam yang universal sekaligus sensitivitas terhadap dinamika sosial-budaya masyarakat sekitar (Ramayulis, 2010).

Kontekstualisasi materi juga berkaitan erat dengan upaya mengantisipasi paham-paham radikal yang dapat menyusup melalui pemahaman agama yang keliru. Guru PAI harus mampu memberikan pencerahan kepada siswa tentang bagaimana Islam yang sebenarnya adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin* atau rahmat bagi seluruh alam, agama yang cinta damai, toleran, dan menghargai perbedaan. Hal ini memerlukan kemampuan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena kontemporer, seperti isu-isu radikalisme, intoleransi, atau konflik berbasis agama yang sering muncul di media massa. Dengan demikian, siswa tidak sebatas memahami teori agama secara tekstual, namun pula mampu mempraktikannya dalam keseharian melalui cara yang konstruktif dan damai, baik dalam konteks lingkungan kerja maupun masyarakat luas (Anwar, 2018).

## **Motivasi dan Minat Peserta Didik yang Rendah Terhadap Mata Pelajaran PAI**

Tantangan keempat yang cukup nyata dan sering menjadi permasalahan di lapangan adalah rendahnya motivasi dan minat siswa pada mata pelajaran PAI. Kondisi ini dikarenakan sejumlah faktor yang saling berkorelasi satu dengan lainnya. Seperti fokus yang berlebihan pada prestasi akademik juga menyebabkan pendidikan moral kurang mendapat perhatian. Banyak sekolah lebih fokus pada keberhasilan akademik dan non-akademik tanpa memperhatikan perkembangan moral siswa, sehingga siswa lebih sibuk dengan tugas-tugas akademik tanpa memiliki cukup waktu untuk pengembangan karakter (Ardiyansah & Azani, 2022). Sebagian siswa beranggapan bahwa PAI adalah mata pelajaran yang tidak relevan dengan bidang keahlian yang mereka tekuni, sehingga tambahan yang harus dipelajari dianggap sebagai beban tanpa manfaat praktis yang nyata. Karena hal itulah siswa cenderung lebih memprioritaskan mata pelajaran produktif atau mata pelajaran kejuruan yang dianggap langsung berguna untuk bekal mereka di masa depan (Sardiman, 2011).

Penggunaan metode pada pembelajaran PAI yang masih bersifat konvensional dan kurang inovatif membuat siswa pun merasa kebosanan dan kurang antusias saat berpartisipasi pada pembelajaran dengan aktif (Majid, 2013). Rendahnya motivasi siswa terhadap PAI ini berdampak langsung pada hasil belajar mereka. Siswa cenderung tidak serius dalam mengikuti pelajaran, jarang mengumpulkan tugas tepat waktu, dan kurang berpartisipasi dalam aktivitas dan program yang berhubungan dengan PAI seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, atau kegiatan religius lainnya. Kondisi ini tentu saja sangat merugikan karena tujuan utama pembelajaran PAI adalah membentuk karakter dan akhlak muslim yang shaleh, yang tidak sebatas cerdas secara intelektual namun pula baik secara moral dan spritual (Sudjana, 2005).

Untuk mengatasi tantangan ini, guru PAI perlu melakukan berbagai strategi peningkatan motivasi, seperti menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik, mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata dan dunia kerja, memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang menarik bagi generasi digital serta menyajikan pengalaman belajar yang memberi kesan dan membekas untuk siswa. Guru PAI juga perlu membangun rapport yang baik dengan siswa, memahami kebutuhan dan kepentingan mereka, serta mengindikasikan, materi PAI memiliki relevansi yang tinggi dengan kehidupan profesional mereka di masa depan (Wahyuni, 2015).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Mengacu perolehan pembahasan, bisa diambil simpulan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penanaman karakter peserta didik di SMK Negeri 2 Surakarta dilaksanakan secara komprehensif melalui pembiasaan, keteladanan, pembimbingan, serta peran sebagai motivator memberikan hasil yang cukup efektif dalam menanamkan karakter seperti disiplin, empati, mandiri,

tanggung jawab yang mampu diterapkan melalui aktivitas keseharian mereka. Hal ini bertujuan untuk menentukan keberhasilan guru dalam mewujudkan lulusan yang berkarakter melalui nilai-nilai integritas, kemandirian, kepedulian, dan tanggung jawab dalam kegiatan akademik atau non akademik. Pembiasaan dilakukan bersama melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, budaya disiplin, dan sikap saling menghormati yang ditanamkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Keteladanan guru menjadi fondasi utama, karena perilaku dan sikap guru secara langsung menjadi contoh konkret bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, peran membimbing diwujudkan melalui pendampingan personal maupun klasikal, dan peran sebagai motivator tampak dalam upaya guru membangun semangat belajar serta kesadaran beragama peserta didik.

Implementasi strategi tersebut mengindikasikan, penanaman karakter tidak sebatas bersifat teoritis, melainkan terintegrasi dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Guru PAI tidak sebatas menyampaikan materi ajar, namun pula menginternalisasikan nilai-nilai religius, tanggung jawab, kerja sama, dan integritas melalui pendekatan persuasif dan dialogis. Dengan demikian, pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan dan menyentuh aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik peserta didik. Namun, pada praktiknya ada sejumlah persoalan yang dialami. Keterbatasan sarana dan prasarana termasuk satu faktor yang memengaruhi optimalisasi metode pembelajaran yang tepat dan variatif. Selain itu, integrasi kurikulum PAI dengan mata pelajaran kejuruan masih memerlukan penguatan agar nilai-nilai karakter dapat selaras dengan kompetensi vokasional. Perbedaan latar belakang budaya peserta didik juga menuntut pendekatan yang adaptif, sementara rendahnya minat sebagian peserta didik terhadap pembelajaran PAI menjadi tantangan tersendiri dalam proses internalisasi nilai.

Oleh sebab itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan pemangku kebijakan untuk meningkatkan kualitas strategi penanaman karakter melalui penguatan fasilitas pendukung, inovasi metode pembelajaran, serta integrasi kurikulum yang lebih kontekstual. Dengan komitmen dan kolaborasi yang berkelanjutan, diharapkan penanaman karakter melalui pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Surakarta dapat semakin efektif dalam membentuk lulusan yang tidak sebatas kompeten secara kejuruan, namun pula berakhlak mulia dan berkepribadian kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Shaleh. (2007). *Pemikir Pendidikan Islam: Biografi Sosial Intelektual*. Cet. I; Jakarta: PT. Pena Citasatria.
- Akib, Z. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Irama Widya.
- Anwar, M. (2018). "Membangun Budaya Damai melalui Pendidikan Islam," *Jurnal Peace Education* 4(1): 23–34.

- Ardiyansah, D. F., Azani, M. Z., & Th, S. (2022). *Pendidikan Akhlak Dalam Kitabul'Adab Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Asy-Syifa Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Azani, M. Z. (2019). HM Rasjidi (1915-2001) *On Morality and Its Relevance to Contemporary Discourse*. Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices, 3(1), 27-40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Menggunakan analisis tematik dalam psikologi*. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2014). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. Sage Publications.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Standar Sarana dan Prasarana Sekolah*. Jakarta: Ditjen Mandikdasmen.
- Djamarah & Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hafidz, H., Cahyani, M. N., Azani, M. Z., & Inayati, N. L. (2022). *Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda*. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner, 95-105.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hidayat, Rahmat. (2019). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Masyarakat Islam* (Studi Pemikiran Burhanuddin Al Zarnuji). Alfuad Journal, 3(2).
- Hidayatullah, S. (2010). "Role of Schools in Moral Education: A Perspective from Islamic Teachings." Dalam M. N. S. Rizvi & S. N. Dasgupta (Ed.), *Islamic Studies: Essays on Law and Society, Education and Religion* (hlm. 121–136). Delhi: Shipra Publications.
- Hj. Munirah. (2020). *Menjadi Guru Beretika dan Profesional*. Gorontalo: CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Indana, L. (2018). *Pelaksanaan Kurikulum di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Irma, I., Asniwati, A., Purwanti, R., & Cinantya, C. (2023). *Effectiveness of Teacher's Learning Strategy for Children's Motivation and Religious and Moral Value Aspect*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora, 43(4), 342–346.
- Jasmana. (2021). *Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan*. ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 1(4), 164–172.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta.
- Majid, A. (2013). *Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Masykuri. (2017). "Pendekatan Wasathiyah dalam Kurikulum PAI," *Jurnal Studi Islam* 5(3): 112–128.
- Nurchaili. (2010). *Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16, 233–244.
- Qutb, Muhammad. (1995). *Evolusi Moral*. Alih bahasa Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, H., & Kurniawan, S. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajat, A. (2016). "Integrasi PAI dengan Matapelajaran Umum," *Jurnal Pendidikan Islam* 8(1): 34–45.
- Sukardi, A. (2020). *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyuni, S. (2015). "Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PAI," *Jurnal Al-Ta'dib* 8(1): 78–89.
- Yuliana, I., & Dartim, D. *Peran Ekstrakurikuler Rohis Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Sma Negeri 1 Tayan Hilir*. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 6(1), 108-120.
- Zuhairini. (2011). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Zuhairini. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.